



Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Hanifah Andini[✉], Tommi Yuniawan, Ahmad Syaifudin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

begalan art equipment; unit lingual form; lexical meaning; cultural meaning of begalan art.

Abstrak

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk leksikon perlengkapan dan mendeskripsikan makna kultural nama-nama perlengkapan dalam seni begalan. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual berbentuk kata yang ada pada perlengkapan kesenian begalan di Desa Selakambang adalah kata benda (nomina) berkategori monomorfemis. Selain itu, terdapat frasa endosentris atributif dan frasa lugas. Makna kultural leksikon perlengkapan dalam seni begalan di Desa Selakambang dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga.

Abstract

The goal of this research is to describe the lexicon form of begalan art equipment, and describe the cultural meaning names of the begalan art equipment. The data analysis was conducted using apportion and match method. Based on the analysis, the unit lingual form of words that exist in the begalan art equipment in the village Selakambang was a noun (noun) in monomorphemis category. In addition, there are endocentric attributive phrases and direct phrases. Cultural meaning in the equipment of begalan art in the Selakambang village was divided based on several meanings. The meaning is the meaning about human relationship with God, the social relation between human beings and meaning associated with married life.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: andinihanifah@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Menurut Bapak Kusno, seniman *begalan* Desa Selakambang, seni *begalan* adalah salah satu peninggalan para leluhur Banyumas yang diwariskan kepada anak cucu hingga sekarang. Seni *begalan* merupakan bentuk seni yang disajikan dalam upacara perkawinan Banyumas. Bentuk penyajian ini berupa tarian dan dialog yang isinya memberi ajaran atau tuntunan khususnya ditujukan kepada pengantin dan masyarakat yang hadir dalam upacara perkawinan (Slamet 2007:6). Seni *begalan* merupakan kesenian yang memadukan tari, musik dan percakapan. Seni tersebut dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai Surantani dan Suradenta. Pelaksanaan seni *begalan* diiringi dengan musik gamelan dan menggunakan dialek Banyumas. Pertunjukan seni *begalan* tersebut mirip dengan drama tari.

Masyarakat Desa Selakambang melaksanakan seni *begalan* sebelum upacara pernikahan dimulai. Seni *begalan* sebagai syarat yang harus dilaksanakan apabila akan menikahkan putra putri mereka. Putra dan putri yang wajib melaksanakan *begalan* pada pernikahannya yaitu anak sulung (anak pertama) yang akan menikah dengan anak sulung, anak sulung dengan anak bungsu (anak terakhir), anak bungsu dengan anak bungsu, dan mereka yang akan menikah tetapi ibu kandung calon pengantin tengah hamil. Masyarakat Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, mempercayai seni *begalan* dapat mencegah kekuatan-kekuatan jahat yang mengancam kedua mempelai.

Seni *begalan* berasal dari kata *begal* yang artinya rampok (Supriyadi 1993:6). Rampok adalah orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang (KBBI 2012:1138). Masyarakat Desa Selakambang menghubungkan tujuan seni *begalan* dengan arti kata *begal* atau rampok. Masyarakat Desa Selakambang mempercayai tujuan seni *begalan* dengan menggunakan kalimat *kabegalan sambekalanipun* artinya “terampas marabahnya”. Maksud dari kalimat tersebut adalah tujuan diadakan seni *begalan* agar dijauhkan dari marabahaya.

Seni *begalan* memiliki banyak perlengkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan-pesan tertentu. Perlengkapan tersebut berupa benda-benda peralatan rumah tangga, perlengkapan upacara pernikahan dan sesaji. Benda perlengkapan rumah tangga yang digunakan dalam kesenian *begalan* antara lain: *wlira, wangkring, ilir, lawe wenang, cething, kukusan, centhong wasiyat, kendhil purwitasari, dhuit klening*, dan sebagainya. Benda peralatan rumah tangga ini diikatkan pada pikulan. Pikulan yang berisi benda peralatan rumah tangga tersebut dinamakan dengan *brenong kepang*. Benda-benda perlengkapan upacara pernikahan antara lain: *janur kuning, lawe wenang, bokor kencana, endog sejodo, ciri, suruh* atau *kinang*. Sedangkan benda-benda sesaji antara lain: *tumpeng sewu, panggang emas, kembang telon, gedhang emas, gedhang raja, wedang pitu, bubur abang putih, ancak, kaca pengilon, pepesan bekatul, minyak wangi, kemenyan, tebu wulung, cengkir gadhing, beras kuning, ayam tulak, ayam angrem*. Semua makna kultural yang terkandung dalam benda-benda tersebut disampaikan oleh pemain *begalan* yang berperan sebagai Surantani. Makna kultural benda-benda yang disampaikan oleh Surantani terkandung pesan-pesan untuk kedua mempelai dan masyarakat Desa Selakambang yang menyaksikan

Pada saat pelaksanaan seni *begalan*, benda-benda perlengkapan upacara pernikahan dan sesaji tidak seluruhnya diterangkan oleh Surantani sebab waktu pelaksanaan dibatasi. Makna dan pesan benda-benda pada *brenong kepang* saja yang diterangkan oleh pelaku seni. Padahal semua benda perlengkapan upacara pernikahan maupun sesaji tersebut merupakan benda perlengkapan seni *begalan*. Semua benda tersebut berisi makna dan pesan yang luhur untuk calon pengantin dan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari para seniman *begalan* Desa Selakambang yang bernama Bapak Kusno, Bapak Sutarko, dan Bapak Tuwarno, seni *begalan* kini sudah jarang dilaksanakan di daerah Selakambang. Menurut Bapak Kusno hal tersebut disebabkan karena makin berkembangnya zaman modern, hal-hal yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan. Pada

zaman modern ini di Selakambang banyak masyarakat tidak melaksanakan seni *begalan* dan ternyata tidak mengalami masalah atau halangan. Dari kenyataan tersebut akhirnya makin banyak masyarakat yang berani meninggalkan seni *begalan*. Akibatnya kini masyarakat generasi muda banyak yang tidak mengetahui kesenian Jawa ini. Sangat disayangkan jika seni *begalan* punah, sebab seni tersebut memiliki nilai pendidikan yang luhur untuk masyarakat.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bentuk leksikon dan makna kultural perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang. Seni *begalan* adalah warisan leluhur masyarakat Banyumas yang perlu dilestarikan karena memiliki pesan adiluhung. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti lebih lanjut guna menambah ilmu pengetahuan dan pengarsipan data sebagai salah satu langkah pelestarian kebudayaan. Penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk mendokumentasikan suatu tradisi yang diciptakan oleh sesepuh terdahulu, agar dapat dimanfaatkan untuk generasi mendatang dan sebagai sarana pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori etnolinguistik. Pengambilan data menggunakan dua metode yaitu metode simak dengan teknik dokumentasi dan metode cakap dengan teknik wawancara, rekam dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan padan. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Leksikon yang terdapat pada perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang adalah nomina (kata benda). Menurut Chaer (2012:219) kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Nama-nama perlengkapan dalam kesenian *begalan* di Desa Selakambang yang berkategori nomina berupa *ciri*, *wangkring*, *ilir*, *cething*, *kukusan*, *menyan*, *kinang* dan *ancak*. Berdasarkan distribusinya, semua kata benda tersebut merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya leksikon *ciri*, *wangkring*, *ilir*, *cething*, *menyan*, *kinang* dan *ancak* digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Berdasarkan gramatikalnya, kata digolongkan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang bisa berdiri sendiri tidak terikat dengan morfem lain dan merupakan kata dasar. Kata yang terdiri dari satu morfem dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas disebut dengan kata monomorfemis. Sedangkan polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis bisa disebut dengan kata yang telah mengalami proses morfologis. Menurut Chaer (2012:177-185) proses morfologis meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* 'imbuhan di muka bentuk dasar', *infiks* 'imbuhan di tengahbentuk dasar', *sufiks* 'imbuhan di akhir bentuk dasar', *konfiks* 'imbuhan di awaal dan di akhir bentuk dasar'; 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara bagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi; 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Dari semua uraian

tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan terkecil dalam tataran sintaksis, bersifat bebas, dan memiliki makna. Pada perlengkapan seni *begalan* ini, leksikon yang berbentuk polimorfemis hanya ditemukan satu kata, yaitu kata *kukusan* karena sudah mengalami afiksasi yaitu sufiks -an.

Leksikon perlengkapan seni *begalan* Desa Selakambang selanjutnya yaitu frasa. Menurut Koentjoro (dalam Baehaqie, 2008:14), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Frasa yang terdapat dalam perlengkapan seni *begalan* Desa Selakambang adalah frasa endosentris atributif dan frasa lugas. Frasa endosentris atributif terdiri atas: *lawe wenang, tumpeng sewu, ayam tulak, pedhang wlira, kendhil purwitasari, panggang emas, gedhang emas, gedhang raja, centong wasiyat*; dan frasa lugas: *kembang telon, wedang pitu, minyak wangi, tebu wulung, cengkir gadhing, ayam angrem, janur kuning, bokor kencana, bubur abang putih, kaca pengilon, beras kuning, dan pepesan bekatul*.

Pembahasan yang kedua dalam penelitian ini adalah makna kultural. Sebelum menganalisis makna kultural peneliti menganalisis makna leksikal terlebih dahulu. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Veerhar dan Pateda (1985:119) berkata, "... semantik leksikal tidak perlu banyak diuraikan, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan disitu." Makna kultural perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna kehidupan rumah tangga. Makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2014:20).

Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

Leksikon yang memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut: 1) *janur kuning*, 2) *kukusan*, 3) *tumpeng sewu*, 4) *pepesan bekatul*, 5) *kemenyan*, 6) *tebu wulung*, 7) *beras kuning*, 8) *dhuit klening*. Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang bermakna sosial atau hubungan manusia dengan manusia sebagai berikut: 1) *pedhang wlira*, 2) *lawe wenang*, 3) *cething*, 4) *centhong wasiyat*, 5) *dhuit klening*, 6) *gedhang emas*, 7) *bubur abang putih*, 8) *kaca pengilon*, 9) *minyak wangi*, 10) *cengkir gadhing*, 11) *ayam tulak*, 12) *ayam angrem*, 13) *panggang emas*. Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang memiliki makna kehidupan rumah tangga sebagai berikut: 1) *bokor kencana*, 2) *endhog sejodho*, 3) *ciri*, 4) *wangkring*, 5) *ilir*, 6) *kendhil purwitasari*, 7) *panggang emas*, 8) *kembang telon*, 9) *gedhang raja*, 10) *wedang pitu*, 11) *ancak*, 12) *kinang*.

PENUTUP

Makna kultural yang terdapat dalam leksikon perlengkapan kesenian *begalan* berisi pesan-pesan luhur bagi calon pengantin dan masyarakat Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga yang menyaksikan. Namun, kini peralatan kesenian dalam pementasan seni *begalan* hanya beberapa saja yang disampaikan makna dan pesannya. Hal tersebut mengakibatkan pesan-pesan dalam seni *begalan* tidak tersampaikan secara maksimal sehingga nilai dan pesan dalam perlengkapan kesenian *begalan* kurang dipahami oleh masyarakat. Padahal pesan-pesan tersebut mengandung pesan luhur bagi masyarakat Desa Selakambang. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan* dan mendeskripsikan makna kultural nama-nama perlengkapan dalam seni *begalan*.

Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual berbentuk kata yang ada pada perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang merupakan kata benda (nomina). Berdasarkan gramatikalnya kata benda tersebut merupakan monomorfemis dan juga ditemukan satu kata polimorfemis. Selain itu, terdapat frasa endosentris atributif dan frasa lugas. Makna kultural perlengkapan dalam seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga. Penelitian tentang seni *begalan* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*.
- Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- MD, Slamet dan Supriyadi PW. 2007. *Begalan Seni Tradisi Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*. Solo: ISI Press.
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Supriyadi. 1993. *Begalan*. Purwokerto: UD Satria Utama.
- Tim Redaksi. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.